

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan industri manufaktur dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan perubahan yang signifikan seiring meningkatnya perhatian global terhadap isu lingkungan dan keberlanjutan. Kesadaran akan dampak perubahan iklim mendorong perusahaan untuk tidak hanya berfokus pada peningkatan efisiensi produksi, tetapi juga pada tanggung jawab terhadap lingkungan dan sosial (Heng et al., 2021). Di Indonesia, sektor manufaktur memiliki peran strategis dalam perekonomian nasional karena memberikan kontribusi besar terhadap produk domestik bruto (PDB). Data menunjukkan bahwa nilai *manufacturing value added* Indonesia mencapai sekitar USD 255 miliar pada tahun 2023, meningkat sebesar 5,83% dibandingkan tahun sebelumnya (World Bank, 2024).

Namun demikian, sektor ini juga menjadi salah satu penyumbang emisi karbon terbesar sehingga menghadapi tekanan regulasi lingkungan yang semakin ketat (Harvinna, 2023). Kondisi tersebut mendorong perusahaan manufaktur untuk melakukan transformasi menuju praktik industri yang lebih berkelanjutan melalui penerapan teknologi ramah lingkungan, efisiensi energi, serta strategi investasi yang lebih bertanggung jawab.

Dalam beberapa tahun terakhir, pemerintah Indonesia semakin menggalakan penerapan ekonomi hijau dalam rangka mendukung pembangunan berkelanjutan. Sebagai sektor yang berkontribusi terhadap perekonomian

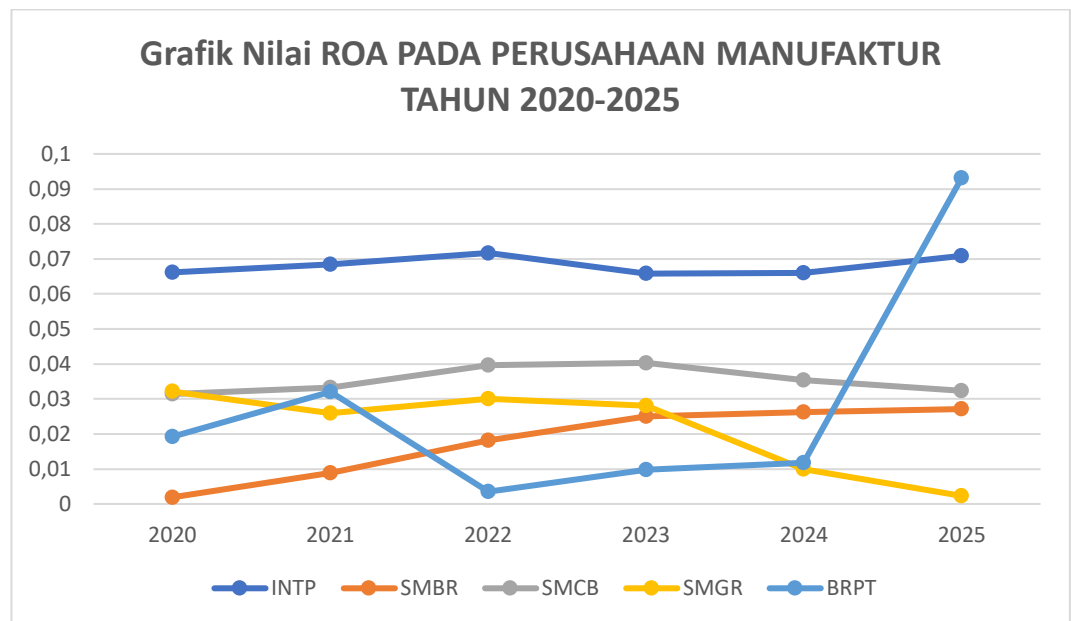
nasional sekaligus memiliki dampak yang cukup besar terhadap lingkungan, industri manufaktur didorong untuk menerapkan praktik bisnis yang lebih berkelanjutan. Upaya tersebut dilakukan melalui peningkatan *green investment*, penggunaan teknologi yang lebih ramah lingkungan, serta penguatan corporate governance agar pengelolaan perusahaan menjadi lebih transparan, akuntabel, dan bertanggung jawab (OJK, 2023). Disisi lain, perusahaan dengan ukuran aset yang besar diharapkan memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mendukung investasi dan menjalankan aktivitas operasional secara efektif. Namun demikian, penerapan *green investment*, *corporate governance*, dan besarnya ukuran perusahaan belum tentu selalu mampu meningkatkan kinerja keuangan perusahaan (BEI, 2023). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa ketiga faktor tersebut masih menjadi isu yang menarik untuk dikaji dalam hubungan kinerja keuangan perusahaan manufaktur.

Dalam menghadapi perubahan tersebut, kinerja keuangan menjadi indikator penting untuk menilai keberhasilan perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimiliki guna menghasilkan keuntungan. Kinerja keuangan umumnya diukur menggunakan *return on assets* (ROA), yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari total aset yang digunakan (Kasmir, 2021).

Return on assets (ROA) digunakan sebagai indikator kinerja keuangan karena mampu mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan seluruh aset dimiliki untuk menghasilkan laba. Semakin tinggi nilai ROA, maka semakin efektif perusahaan dalam mengelola asetnya sehingga profit yang

diperoleh juga semakin optimal (Kasmir, 2021). Penggunaan ROA sangat sesuai diterapkan pada perusahaan manufaktur karena sektor ini memiliki aset tetap dalam jumlah besar, seperti mesin, peralatan produksi, dan bangunan pabrik, sehingga efisiensi pengelolaan aset menjadi aspek penting dalam menilai keberhasilan perusahaan (Subramanyam, 2020).

Selain itu, ROA dipilih karena dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai kondisi kinerja keuangan perusahaan, tidak hanya berdasarkan modal atau tingkat penjualan saja. Rasio ini dinilai lebih relevan untuk mengukur pengaruh *green investment*, *corporate governance*, dan ukuran perusahaan terhadap profitabilitas, sebab ketiga variabel tersebut berkaitan dengan kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya dan aset secara efektif. Oleh karena itu, ROA dianggap mampu merepresentasikan kinerja keuangan perusahaan manufaktur di Indonesia periode 2020-2025 secara lebih komprehensif.



Sumber: Laporan Tahunan Perusahaan (data diolah, 2026).

Grafik 1. 1 **Nilai Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur Subsektor Industri**

Berdasarkan grafik *return on assets* (ROA) perusahaan manufaktur periode 2020–2025, terlihat bahwa masing-masing perusahaan menunjukkan pola perkembangan yang berbeda. PT Indocement Tunggul Prakarsa Tbk (INTP) memiliki nilai ROA yang relatif stabil, yaitu berkisar antara 0,066 hingga 0,071. Nilai ROA perusahaan mengalami peningkatan pada tahun 2022, kemudian sedikit menurun pada tahun 2023–2024, sebelum kembali meningkat pada tahun 2025. PT Semen Baturaja Tbk (SMBR) memperlihatkan kecenderungan peningkatan ROA secara bertahap selama periode penelitian. Nilai ROA yang semula sekitar 0,002 pada tahun 2020 meningkat menjadi sekitar 0,027 pada tahun 2025. Kondisi ini mencerminkan adanya peningkatan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan laba.

PT Solusi Bangun Indonesia Tbk (SMCB) menunjukkan perubahan ROA yang relatif stabil dengan fluktuasi yang tidak terlalu besar. ROA mengalami peningkatan hingga mencapai sekitar 0,040 pada tahun 2022–2023, kemudian sedikit menurun pada dua tahun terakhir periode penelitian. Berbeda dengan perusahaan sebelumnya, PT Semen Indonesia (Persero) Tbk (SMGR) memperlihatkan tren penurunan ROA selama periode 2020–2025. Nilai ROA yang berada pada kisaran 0,032 pada tahun 2020 terus mengalami penurunan hingga mencapai sekitar 0,003 pada tahun 2025. Hal ini mengindikasikan menurunnya efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki.

Sementara itu, PT Barito Pacific Tbk (BRPT) mengalami fluktuasi ROA yang cukup signifikan. Setelah mengalami penurunan pada tahun 2022, nilai ROA meningkat secara tajam pada tahun 2025 hingga mencapai sekitar 0,093, yang merupakan nilai tertinggi dibandingkan perusahaan lainnya selama periode penelitian. Secara keseluruhan, grafik menunjukkan bahwa nilai ROA perusahaan manufaktur selama periode 2020–2025 cenderung mengalami fluktuasi. Perbedaan pola tersebut menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki dipengaruhi oleh kondisi operasional masing-masing perusahaan serta berbagai faktor internal dan eksternal yang terjadi selama periode pengamatan.

Perbedaan tingkat ROA antar perusahaan tersebut mengindikasikan bahwa kinerja keuangan dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari dalam maupun luar perusahaan. Faktor-faktor tersebut meliputi efisiensi operasional, kemampuan

manajemen dalam mengelola aset, penerapan tata kelola perusahaan, serta kebijakan investasi yang diterapkan. Selain itu, perubahan kondisi ekonomi setelah pandemi dan meningkatnya perhatian terhadap praktik bisnis berkelanjutan turut memengaruhi tingkat profitabilitas perusahaan selama periode penelitian.

Fluktuasi nilai ROA yang terjadi pada grafik menunjukkan bahwa tidak seluruh perusahaan mampu mempertahankan profitabilitas secara konsisten setiap tahunnya. Oleh karena itu, kondisi ini menjadi dasar penting untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh *green investment*, *corporate governance*, dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2020-2025.

Selain fluktuasi kinerja keuangan, perusahaan manufaktur pada periode 2020-2025 juga dihadapkan pada meningkatnya tuntutan untuk menerapkan praktik bisnis yang berkelanjutan. Otoritas jasa keuangan (OJK) terus mendorong penerapan keuangan berkelanjutan sebagai upaya meningkatkan daya saing perusahaan sekaligus mendukung pembangunan ekonomi yang berkelanjutan (OJK, 2023). Sejalan dengan itu, bursa efek indonesia juga mendorong perusahaan tercatat untuk menerapkan prinsip *environmental, social, and governance* (ESG) guna meningkatkan kualitas tata kelola perusahaan dan kepercayaan investor (BEI, 2023). Kondisi tersebut mendorong perusahaan untuk meningkatkan *green investment*, memperkuat penerapan *corporate governance*, serta mengoptimalkan pemanfaatan aset yang dimiliki.

Namun, dalam praktiknya perusahaan dengan ukuran aset yang besar maupun yang telah menerapkan investasi berkelanjutan dan tata kelola perusahaan yang baik belum tentu mampu menghasilkan *return on assets* (ROA) yang lebih tinggi secara konsisten. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa pengaruh *green investment*, *corporate governance*, dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan masih perlu dikaji lebih lanjut pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2020-2025.

Kinerja keuangan perusahaan dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam maupun luar perusahaan. Beberapa faktor yang sering dikaji dalam penelitian meliputi *green investment*, *corporate governance*, dan ukuran perusahaan (Brigham & Houston, 2019). Ketiga faktor tersebut berperan dalam mendukung efektivitas pengelolaan perusahaan sehingga dapat mempengaruhi kinerja keuangan (Liviana et al., 2024).

Berbagai penelitian terdahulu yang membahas faktor-faktor yang memengaruhi kinerja keuangan perusahaan masih menunjukkan hasil yang belum konsisten. Pada variabel *green investment*, Dakhli (2021) dan Nguyen et al. (2022) menyatakan bahwa *green investment* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan *return on assets* (ROA). Sebaliknya, Panangguhan, Maiyaliza, dan Agustina (2026) menemukan bahwa *green investment* tidak berpengaruh signifikan terhadap *return on assets* (ROA). Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa pengaruh *green investment* terhadap kinerja keuangan masih memerlukan pengujian lebih lanjut. Pada variabel *corporate governance*, Shakil (2021) membuktikan bahwa *corporate governance*

berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Namun, Putra, Herfianti, dan Arini (2023) memperoleh hasil yang berbeda, yaitu proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap *return on assets* (ROA). Sementara itu, pada variabel ukuran perusahaan, Ernawati dan Santoso (2021) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif, tetapi tidak signifikan terhadap *return on assets* (ROA).

Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara *green investment*, *corporate governance*, dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan masih belum memberikan kesimpulan yang konsisten. Selain itu, penelitian terdahulu menggunakan objek penelitian, periode pengamatan, serta proksi variabel yang berbeda sehingga masih terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*). Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis kembali pengaruh *green investment*, *corporate governance*, dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2020–2025. Salah satu faktor yang semakin mendapat perhatian adalah *green investment* atau investasi hijau.

Green investment merupakan upaya perusahaan dalam mengalokasikan dana pada kegiatan yang mendukung keberlanjutan lingkungan, seperti penggunaan energi terbarukan, pengelolaan limbah, pengurangan emisi, serta penerapan teknologi produksi yang ramah lingkungan (Astuti et al., 2025). Dalam penelitian ini, *green investment* di proksikan menggunakan program penilaian peringkat kinerja perusahaan dalam pengelolaan lingkungan (PROPER) yang diterbitkan oleh kementerian lingkungan hidup dan kehutanan (KLHK). PROPER

digunakan sebagai indikator untuk menilai komitmen perusahaan dalam pengelolaan lingkungan. Semakin tinggi peringkat PROPER yang diperoleh perusahaan, semakin baik komitmen perusahaan terhadap praktik bisnis yang berkelanjutan (Kementrian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2021).

Selain *green investment*, *corporate governance* juga menjadi faktor penting yang memengaruhi kinerja keuangan perusahaan. *Corporate governance* merupakan sistem yang mengatur dan mengawasi jalannya perusahaan agar berjalan secara transparan, akuntabel, dan sesuai dengan kepentingan pemangku kepentingan (Liviana et al., 2024). Salah satu indikator utama dalam *corporate governance* adalah keberadaan komisaris independen yang berfungsi untuk mengawasi manajemen secara objektif dan meminimalkan konflik kepentingan (Rahmatika et al., 2019).

Penelitian menunjukkan bahwa *corporate governance* yang baik dapat meningkatkan kinerja keuangan melalui peningkatan kualitas pengambilan keputusan dan efektivitas pengawasan (Putri et al., 2025). Namun demikian, terdapat pula penelitian yang menemukan bahwa *corporate governance* tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan akibat lemahnya implementasi dan kurangnya independensi dewan (Mercilia, 2022).

Faktor lain yang turut memengaruhi kinerja keuangan adalah ukuran perusahaan (*firm size*). Ukuran perusahaan mencerminkan besar kecilnya perusahaan yang umumnya diukur berdasarkan total aset (Fahmi, 2022). Perusahaan dengan ukuran yang lebih besar cenderung memiliki akses pendanaan yang lebih luas, sumber daya yang lebih memadai, serta kemampuan untuk

mengadopsi teknologi modern, termasuk dalam mendukung investasi hijau (Kasmir, 2021). Hal tersebut memungkinkan perusahaan untuk meningkatkan efisiensi operasional dan kinerja keuangan.

Namun demikian, hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan masih menunjukkan temuan yang beragam. Beberapa penelitian menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki ukuran lebih besar cenderung mampu meningkatkan kinerja keuangan karena didukung oleh sumber daya yang lebih memadai, akses pendanaan yang lebih luas, serta kemampuan yang lebih baik dalam menghadapi berbagai risiko bisnis. Sebaliknya, terdapat penelitian yang menunjukkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan dapat meningkatkan kompleksitas operasional, biaya pengelolaan, dan konflik keagenan sehingga berpotensi menurunkan tingkat efisiensi perusahaan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa ukuran perusahaan belum tentu menjadi faktor yang secara konsisten mampu meningkatkan kinerja keuangan perusahaan (Brigham & Houston, 2019).

Selain ukuran perusahaan, *green investment* juga menjadi salah satu faktor yang banyak mendapat perhatian dalam penelitian mengenai kinerja keuangan perusahaan. *Green investment* merupakan bentuk investasi yang dilakukan perusahaan sebagai upaya mendukung keberlanjutan lingkungan, antara lain melalui penerapan teknologi ramah lingkungan, peningkatan efisiensi penggunaan energi, pengelolaan limbah, serta berbagai kegiatan yang bertujuan mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan. Dalam penelitian ini, *green investment* diprosikan menggunakan peringkat program penilaian peringkat kinerja

perusahaan dalam pengelolaan lingkungan hidup (PROPER) yang diterbitkan oleh kementerian lingkungan hidup dan kehutanan. Pemilihan PROPER sebagai proksi didasarkan pada kemampuannya dalam mencerminkan tingkat kepatuhan perusahaan terhadap pengelolaan lingkungan sekaligus menggambarkan komitmen perusahaan dalam menerapkan praktik bisnis yang berkelanjutan.

Penelitian terdahulu mengenai pengaruh *green investment* terhadap kinerja keuangan juga masih memperlihatkan hasil yang berbeda-beda. Dakhli (2021) dan Nguyen et al. (2022) menyatakan bahwa *green investment* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan *return on assets* (ROA). Hasil tersebut menunjukkan bahwa investasi pada aspek lingkungan dapat meningkatkan efisiensi operasional, memperkuat citra perusahaan, serta meningkatkan kepercayaan investor sehingga berdampak positif terhadap kinerja keuangan. Namun demikian, Panangguhan, Maiyaliza, dan Agustina (2026) memperoleh hasil yang berbeda, yaitu *green investment* tidak berpengaruh signifikan terhadap *return on assets* (ROA). Perbedaan temuan tersebut mengindikasikan bahwa pengaruh *green investment* terhadap kinerja keuangan masih dipengaruhi oleh karakteristik perusahaan, sektor industri, maupun periode penelitian yang digunakan.

Pada variabel *corporate governance*, hasil penelitian juga belum menunjukkan kesimpulan yang seragam. Shakil (2021) menyatakan bahwa *corporate governance* berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan karena penerapan tata kelola perusahaan yang baik mampu meningkatkan efektivitas pengawasan, meminimalkan konflik keagenan, dan memperkuat kepercayaan

investor. Sebaliknya, Putra, Herfianti, dan Arini (2023) menemukan bahwa proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap *return on assets* (ROA). Temuan tersebut menunjukkan bahwa efektivitas *corporate governance* tidak hanya ditentukan oleh keberadaan komisaris independen, tetapi juga dipengaruhi oleh kualitas penerapan tata kelola perusahaan secara keseluruhan.

Sementara itu, penelitian mengenai ukuran perusahaan juga masih menghasilkan temuan yang beragam. Ernawati dan Santoso (2021) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif, tetapi tidak signifikan terhadap *return on assets* (ROA). Di sisi lain, beberapa penelitian menyatakan bahwa perusahaan dengan ukuran yang lebih besar memiliki peluang untuk memperoleh kinerja keuangan yang lebih baik karena didukung oleh skala ekonomi, kemampuan memperoleh pendanaan, serta daya saing yang lebih tinggi. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa ukuran perusahaan belum dapat dijadikan faktor yang secara konsisten memengaruhi kinerja keuangan.

Berdasarkan berbagai hasil penelitian tersebut, masih terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) mengenai pengaruh *green investment*, *corporate governance*, dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan. Kesenjangan tersebut tidak hanya tercermin dari perbedaan hasil penelitian, tetapi juga dipengaruhi oleh variasi objek penelitian, sektor industri, periode pengamatan, serta proksi yang digunakan dalam mengukur setiap variabel. Sebagian besar penelitian terdahulu dilakukan pada sektor atau periode yang berbeda sehingga hasil yang diperoleh belum dapat menggambarkan secara menyeluruh kondisi

perusahaan manufaktur di Indonesia, khususnya pada periode setelah pandemi COVID-19.

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis kembali pengaruh *green investment*, *corporate governance*, dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2020–2025. Penelitian ini menggunakan peringkat program penilaian peringkat kinerja perusahaan dalam pengelolaan lingkungan hidup (PROPER) sebagai proksi *green investment*, proporsi komisaris independen sebagai proksi *corporate governance*, logaritma natural ($\ln$) total aset sebagai proksi ukuran perusahaan, serta return on assets (ROA) sebagai proksi kinerja keuangan. Melalui penggunaan objek penelitian, periode pengamatan, dan proksi variabel tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris yang lebih mutakhir mengenai pengaruh *green investment*, *corporate governance*, dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur di Indonesia

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *green investment*, *corporate governance*, dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur di Indonesia periode 2020-2025. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan ilmu akuntansi dan manajemen keuangan, serta kontribusi praktis bagi perusahaan, investor, dan pembuat kebijakan dalam mendorong penerapan strategi bisnis yang berkelanjutan.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah pengaruh *green investment* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2020-2025?
2. Apakah pengaruh *corporate governance* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2020-2025?
3. Apakah pengaruh ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2020–2025?

1.3 Tujuan Masalah

1. Untuk menganalisis pengaruh *green investment* terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2020-2025.
2. Untuk menganalisis pengaruh *corporate governance* yang diukur melalui proporsi komisaris independen terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur periode 2020-2025.
3. Untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di burasa efek indonesa periode 2020-2025.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Praktis

- a. Bagi perusahaan manufaktur.

Studi ini dapat memberikan pertimbangan dalam membuat kebijakan investasi yang ramah lingkungan dan penerapan tata kelola perusahaan untuk meningkatkan kinerja finansial.

- b. Bagi para investor dan pemangku kepentingan

Temuan dari studi ini memberikan wawasan tentang bagaimana investasi hijau dan tata kelola perusahaan berpengaruh terhadap profit, yang berguna untuk proses pengambilan keputusan investasi.

- c. Bagi pihak regulator (OJK dan pemerintah)

Studi ini bisa menjadi saran dalam merancang kebijakan yang berhubungan dengan keberlanjutan dan tata kelola perusahaan untuk meningkatkan transparansi dan pengawasan di pasar modal.

1.4.2 Manfaat Teoritis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur di bidang manajemen keuangan dan akuntansi, khususnya yang berkaitan dengan pengaruh *green investment*, *corporate governance*, dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan. Selain menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris yang mendukung teori *stakeholder* dan teori sinyal dalam menjelaskan hubungan antara *green investment*, *corporate governance*, ukuran perusahaan, dan kinerja keuangan perusahaan.